

سورة الحشر

AL - HASYR

(Pengusiran)

Surat Madaniyyah

Surat ke-59 : 24 ayat

Sa'id bin Manshur menuturkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Pernah kukatakan kepada Ibnu 'Abbas (tentang) surat al-Hasyr, maka ia mengatakan: "Surat tersebut diturunkan berkenaan dengan Bani an-Nadhir." Demikian pula menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا
ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَنَّهٗمْ
أَلَّهٖ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرَّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ۗ وَلَوْلَا أَنْ

Dapatkan Ebook-ebook Islami Lainnya di

<http://shirotholmustaqim.wordpress.com/>

كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَابِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابُ
 النَّارِ ﴿١﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْسَةٍ أَوْ تَرَكْتُمْوهَا قَائِمَةً
 عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِىَ الْفَاسِقِينَ ﴿٣﴾

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi;
 dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59:1) Dia-lah
 yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-
 kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak
 menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa
 benteng-benteng mereka akan dapat mempertabankan mereka dari (siksaan)
 Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (bukuman) dari arab
 yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan
 ke dalam hati mereka; mereka memusnabkan rumah-rumah mereka dengan
 tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah
 (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai
 pandangan. (QS. 59:2) Dan jikalau tidaklah karena Allah telah meneta-
 pkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka
 di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka. (QS. 59:3) Yang
 demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan
 Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat
 keras hukumannya. (QS. 59:4) Apa saja yang kamu tebang dari pohon
 kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri
 di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena
 Dia bendak memberikan kebinaan kepada orang-orang fasik. (QS. 59:5)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi
 ini senantiasa bertasbih, memuji, menyucikan, mengerjakan shalat untuk-Nya
 dan mengesakan-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ "Dan Dia-lah Yang Maha-
 perkasa." Maksudnya, yang dapat mencegah segala sesuatu. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ "Lagi
 Mahabijaksana," yakni dalam ketetapan dan syari'at-Nya.

Firman-Nya, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ "Dia-lah yang
 mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab." Yakni orang-orang
 Yahudi Bani an-Nadhir. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, az-Zuhri,
 dan beberapa ulama lainnya. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ meng-
 adakan perjanjian dan kesepakatan untuk tidak memerangi mereka dan mereka

pun tidak memeranginya. Namun mereka melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan antara mereka dan beliau, maka Allah Ta'ala menimpakan sisa-Nya kepada mereka yang tidak mungkin mereka tolak dan menurunkan kepada mereka ketetapan-Nya yang tidak mungkin mereka hindari, dengan diusirnya mereka dan dikeluarkan oleh Rasulullah ﷺ dari benteng-benteng mereka yang sangat kuat, tanpa diperkirakan oleh kaum Muslimin dan mereka sendiri merasa yakin bahwa hal itu dapat melindungi diri mereka dari siksa Allah Ta'ala, tetapi semuanya itu tidak berguna sama sekali bagi mereka, dan datanglah dari Allah Ta'ala sesuatu yang tidak pernah mereka sangka, bahkan tidak pernah terbersit dalam diri mereka. Rasulullah ﷺ mengusir dan menyuruh mereka hengkang dari kota Madinah. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang pergi ke Adzri'at, daerah dataran tinggi di Syam, tanah tempat dihimpunkannya ummat manusia, dan di antara mereka ada juga yang pergi ke Khaibar, mereka pun diusir dari Madinah dan mereka hanya berhak atas apa yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka. Maka mereka merusak semua yang ada di rumah-rumah mereka yang mungkin bisa mereka bawa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ﴾ "Mereka memusnabkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." Maksudnya, fikirkanlah dan perhatikanlah akibat yang diterima oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan Kitab-Nya. Bagaimana mungkin mereka akan terlepas dari siksa-Nya yang menghinakan mereka di dunia dan disertai dengan adzab pedih yang telah disediakan bagi mereka di akhirat.

Jadi firman Allah ﷻ ﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab," maksudnya adalah Bani an-Nadhir. ﴿مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ﴾ "Dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama." Ibnu Abi Hatim menuturkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Barangsiapa yang ragu bahwa tanah Mahsyar itu berada di sini, yaitu di Syam (Syria), maka hendaklah ia membaca ayat ini, ﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ﴾ "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا﴾ "Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar." Yakni, pada masa pengepungan dan blokade terhadap mereka yang berlangsung selama 6 hari, sedang benteng-benteng mereka itu sangat kokoh. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَوَدَّعَوْا أَنَّهُمْ مُنَاصِحَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنْ اللَّهِ فَأَنذَرْنَاهُمْ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ أَمْ يُحْتَسِبُونَ﴾ "Dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahanankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (bukuman) dari arah yang mereka tidak sangka-sangka." Maksudnya, keputusan Allah datang kepada mereka tanpa mereka perhitungkan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ ﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ﴾ *"Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka."* Maksudnya, kekhawatiran, kegelisahan, dan kecemasan. Bagaimana hal itu tidak terjadi pada mereka, sedang mereka telah dikepung oleh Nabi yang diberi kemenangan karena rasa takut yang luar biasa (tertanam pada diri musuhnya) selama satu bulan, yaitu Rasulullah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ يُخْرِطُونَ يَأْتِيهِمْ بِأَيِّدِهِمُ وَالْيَدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka memusnabkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya oleh Ibnu Ishaq, yaitu mereka mencopot semua benda-benda yang mereka anggap bagus dari atap-atap dan pintu-pintu rumah mereka, kemudian mereka membawanya di atas punggung unta-unta mereka. ﴿ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴾ *"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبْنَاكَمُ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia."* Maksudnya, seandainya Allah tidak menetapkan pengusiran mereka dari negeri dan harta benda mereka, pasti bagi mereka siksaan lain di sisi Allah, berupa pembunuhan, penawanan, dan lain-lain. Demikian yang dikemukakan oleh az-Zuhri dari 'Urwah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid; karena Allah telah menetapkan bagi mereka bahwa Dia akan mengadzab mereka di dunia, selain siksaan yang telah disediakan bagi mereka di akhirat kelak, berupa siksaan yang sangat pedih di dalam Neraka Jahannam.

Qatadah mengatakan: "Kata *al-jalaa'* berarti pengusiran orang dari suatu negeri ke negeri lain."

Firman Allah ﷻ ﴿ وَلَهُمْ فِي الْأُخْرَةِ عَذَابٌ ثَارٌ ﴾ *"Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka."* Yakni, suatu keputusan yang sudah pasti dan tidak dapat diganggu gugat.

Firman-Nya, ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Allah Ta'ala melakukan hal tersebut kepada mereka dan menguasai Rasul-Nya dan juga orang-orang mukmin atas mereka, karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan apa yang telah diturunkan-Nya kepada para Rasul-Nya yang terdahulu mengenai kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, padahal mereka mengetahui berita itu secara persis, sebagaimana mereka mengetahui benar anak-anak mereka. ﴿ وَرَمَى بُشَاقَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ الْعِقَابِ ﴾ *"Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras bukuman-Nya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ نَرَسْتُمْوهَا قَائِمَةً عَلَى أُسُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَيَخْزِي الْعَالَمِينَ ﴾ *"Apa saja yang*

kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kebinaan kepada orang-orang fasik." Al-liin adalah satu macam kurma yang bagus. Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu jenis kurma yang berbeda dari kurma 'ajwab dan burni." Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Kata al-liinah berarti aneka macam kurma selain 'ajwab."

Mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ نَرَسْتُمْهَا فَأَيْمَةٌ عَلَىٰ أَصُولِهَا بِإِذْنِ اللَّهِ وَلِئِخْرَىٰ النَّاسِيبِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kebinaan kepada orang-orang fasik." Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diperintahkan untuk turun dari benteng-benteng mereka dan menebang pohon-pohon kurma mereka. Sehingga terbersit di dalam hati mereka suatu kekhawatiran, lalu kaum muslimin berkata: 'Kita telah menebang sebagian dan kita biarkan sebagian lainnya. Karena itu, kita tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah kita akan mendapatkan pahala dari penebangan ini, dan apakah kita akan berdosa bila kita membiarkannya?'" Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma."**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menebangi dan membakar pohon kurma Bani an-Nadhir. Dan hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat Musa bin 'Uqbah. Dan lafazh Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Umar, ia bercerita: "Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah telah menyerang Nabi, maka beliau mengusir Bani an-Nadhir dan membiarkan Bani Quraizhah tetap tinggal di tempat. Tetapi kemudian Bani Quraizhah melancarkan peperangan, lalu beliau membunuh kaum laki-laki dari mereka, menawan dan membagikan kaum wanita, anak-anak, dan harta benda mereka kepada kaum muslimin. Kecuali sebagian dari mereka yang menyusul Nabi ﷺ, lalu beliau memberikan perlindungan bagi mereka dan mereka pun menyatakan masuk Islam. Beliau telah mengusir orang-orang Yahudi Madinah seluruhnya, yakni Bani Qainuqa', mereka adalah sanak famili 'Abdullah bin Salam; Yahudi Bani Haritsah dan semua orang Yahudi yang ada di Madinah."

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Maka Allah ﷻ dalam peristiwa itu menurunkan ayat:

﴿ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ نَرَسْتُمْهَا فَأَيْمَةٌ عَلَىٰ أَصُولِهَا بِإِذْنِ اللَّهِ وَلِئِخْرَىٰ النَّاسِيبِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kebinaan kepada orang-orang fasik."*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Juwairiyah bin Asma', dari Nafi', dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Dan mengenai hal tersebut, Hasan bin Tsabit رضي الله عنه mengungkapkan kepada Juwairiyah:

وَهَانَ عَلَى سُرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ
حَرِيقٌ بِالْبُؤَيْرَةِ مُسْتَطِيرٌ

"Adalah penghinaan terhadap tokoh Bani Lu-ay,
kebakaran yang menyala-nyala di Buwairah."

Maka Abu Sufyan bin al-Harits menjawab:

أَدَامَ اللَّهُ ذَلِكَ مِنْ صَنِيعٍ
وَحَرَّقَ فِي نَوَاحِيهَا السَّعِيرُ
سَتَعَلَّمُ أَيُّنَا مِنْهَا بِنَزْوِهِ
وَتَعَلَّمُ أَيُّ أَرْضِينَا يُضَيِّرُ

"Semoga Allah melestarikan kebaikannya,
dan semoga api membakar sekelilingnya.
Kamu akan tahu, siapakah di antara kami yang terputus
darinya (Buwairah),
dan kalian juga akan tahu, di bumi kami yang manakah
yang menyengsarakan?"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Dalam masalah ini, Ibnu Ishaq telah menyebutkan sya'ir yang cukup banyak, yang di dalamnya terdapat etika, nasihat, hikmah, dan pelajaran yang berkenaan dengan kisah tersebut. Di sini kami tidak menyajikannya untuk mempersingkat pembahasan, dan kami kira cukup dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Abu Ishaq mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi setelah peristiwa Uhud dan Sumur Ma'unah." Dan Imam al-Bukhari menceritakan dari az-Zuhri, dari 'Urwah, bahwa ia mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi enam bulan setelah perang Badar."

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
﴿١﴾ مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كُنْ لَا يَكُونَ دُولَةَ بَيْنَ الْأَعْيُنِ مِنْكُمْ

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerabkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 59:6) Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan, supaya harta itu jangan banya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. 59:7)

Firman Allah ﷻ ini menjelaskan tentang makna fai', sifat dan hikmahnya. Fai' adalah segala harta benda yang dirampas dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan dan tanpa mengerabkan kuda maupun unta. Seperti harta benda Bani an-Nadhir ini, di mana kaum muslimin memperolehnya tanpa menggunakan kuda maupun unta, artinya mereka dalam hal ini tidak berperang terhadap musuh dengan menyerang atau menyerbu mereka, tetapi para musuh itu dihindangi rasa takut yang telah Allah timpakan ke dalam hati mereka karena wibawa Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah memberikan harta benda yang telah mereka tinggalkan untuk Rasul-Nya. Oleh karena itu, beliau mengatur pembagian harta benda yang diperoleh dari Bani an-Nadhir sekehendak hati beliau, dengan mengembalikannya kepada kaum muslimin untuk dibelanjakan dalam segala sisi kebaikan dan kemaslahatan yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat-ayat ini. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا آتَاكُمُ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka."* Yakni, Bani an-Nadhir: ﴿ فَمَا أَرْجَعْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رَسُولَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerabkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Dia Mahakuasa, tidak dapat dikalahkan dan dihalangi oleh siapa pun, bahkan Dia-lah Yang Mahamengalahkan segala sesuatu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا آتَاكُمُ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal*

dari penduduk kota-kota." Yakni, semua kota yang telah ditaklukkan secara demikian, maka hukumnya disamakan dengan hukum-hukum harta rampasan perang Bani an-Nadhir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ لِلَّهِ وَالرُّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَأُولَى السَّبِيلِ ﴾ "Adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan," dan seterusnya dan ayat setelahnya. Demikianlah pihak-pihak yang berhak menerima harta fai'.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan bin 'Amr dan Ma'mar memberitahu kami dari az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: "Harta Bani an-Nadhir termasuk yang telah Allah berikan kepada Rasul-Nya, dengan tidak ada usaha terlebih dahulu dari kaum muslimin untuk mengerahkan kuda dan untanya. Oleh karena itu, harta rampasan itu hanya khusus untuk Rasulullah, beliau nafkahkan untuk keluarganya sebagai nafkah untuk satu tahun. Dan sisanya beliau manfaatkan untuk kuda-kuda perang dan persenjataan di jalan-Nya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di sini secara ringkas. Diriwayatkan juga oleh sekelompok ahli hadits dalam kitab-kitab mereka kecuali Ibnu Majah dari hadits Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari az-Zuhri.

Dan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' seperti yang disebutkan di dalam ayat di atas merupakan pihak-pihak yang disebutkan pada seperlima ghanimah. Dan kami telah membahasnya pada penafsiran surat al-Anfaal sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Segala puji hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ﴾ "Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." Yakni, Kami jadikan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' ini agar tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang kaya saja, lalu mereka pergunakan sesuai kehendak dan hawa nafsu mereka, serta tidak mendermakan harta tersebut kepada fakir miskin sedikitpun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." Yakni, apa pun yang beliau perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Karena beliau hanyalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Allah melaknat kaum wanita yang membuat tato dan minta dibuatkan tato, yang mencabuti rambutnya, dan memperlihatkan kecantikannya, dan mereka yang merubah ciptaan Allah ﷻ." Tatkala ucapan ini sampai kepada seorang wanita dari kalangan Bani Asad yang bernama Ummu Ya'qub, ia pun mendatanginya dan berkata: "Telah sampai padaku berita bahwa engkau mengata-

kan begini dan begitu." Maka 'Abdullah berkata: "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan diperintahkan di dalam Kitabullah." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca isi al-Qur'an, namun aku tidak mendapati apa yang engkau maksudkan." 'Abdullah berkata: "Jika engkau benar-benar membacanya, niscaya engkau akan mendapatkannya. Bukankah engkau telah membaca firman Allah:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾
'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah?'

Jawab Ummu Ya'qub: "Memang." 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ telah melarang hal itu." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku kira keluargamu pun mengerjakannya." Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud berkata: "Pergilah kamu dan lihatlah." Maka Ummu Ya'qub pun pergi, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu pun dari apa yang diperlukannya. Lalu dia berkata: "Aku sama sekali tidak mendapatkan sesuatu pun." Ibnu Mas'ud berkata: "Jika demikian, berarti engkau tidak pernah bergaul kami."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Sufyan ats-Tsauroi.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ.))

"Jika aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan apa yang aku larang, maka jauhilah."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari 'Umar dan Ibnu 'Abbas, bahwa keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ melarang penggunaan *dubba'* (sejenis labu), *bantam* (guci hijau), *naqir* (batang kurma yang dilubangi), dan *muzaffat* (tempurung yang dilumuri tir).[♦] Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca ayat, ﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ "Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." Maksudnya, bertakwalah kepada-Nya dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, karena sesungguhnya Dia mempunyai siksaan yang sangat pedih bagi orang yang menentang-Nya, melanggar perintah-Nya, serta mengerjakan larangan-Nya.

[♦] Dilarang penggunaan tempat-tempat tersebut untuk menyimpan minuman dari kurma maupun anggur, karena mempercepat proses fermentasi sehingga menjadi minuman keras. -ed.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
 فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ
 ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
 وَلَا يَحْدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ
 أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
 اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
 غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

(Juga) bagi para fuqara yang berbijrah yang diusir dari kampung balaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. 59:8) Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berbijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 59:9) Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. 59:10)

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fai' bahwa mereka adalah:

﴿ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya."* Maksudnya, mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan menyelisih kaum mereka karena mencari keridhaan Allah Ta'ala.

﴿ وَيَبْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَىٰ لَهُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang ucapan mereka dibenarkan oleh amal perbuatan mereka, dan mereka adalah para pemuka Muhajirin.

Setelah itu, Allah ﷻ memuji kaum Anshar serta menjelaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka lebih membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)."* Yaitu, mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman.

'Umar berkata: "Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya agar memperlakukan orang-orang Anshar dengan baik, yaitu orang-orang yang telah mendiami negeri dan keimanan sebelum mereka, agar menerima siapa yang berbuat kebaikan dari mereka dan memaafkan siapa yang berbuat kesalahan dari mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka."* Maksudnya, karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik berkata ketika keluar bersamanya untuk menemui al-Walid bahwa Nabi ﷺ pernah mengundang para Sahabat Anshar agar beliau dapat memberikan hasil negeri Bahrain kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak, kecuali jika engkau memberikan hasil yang sama dengannya kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Beliau bersabda: "Apabila tidak (kalian terima), maka bersabarlah sehingga kalian menjumpaiku. Sesungguhnya pengutamaan atas kalian akan terjadi setelahku." (HR. Al-Bukhari).

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, kaum Anshar berkata: "Bagilah kebun kurma di antara kami dan mereka (kaum Muhajirin)." Beliau menjawab: "Tidak." Maka mereka berkata: "Apakah kalian dapat memenuhi bahan makanan kami dan kami akan bersekutu dengan kalian dalam memetik buahnya." Kemudian mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَحْذَرُونَ فِي سُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا ﴾ “Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka.” Maksudnya, mereka sama sekali tidak menaruh rasa dengki terhadap kaum Muhajirin atas keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa kedudukan, kemuliaan dan penyebutan lebih awal, serta urutan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَحْذَرُونَ فِي سُدُورِهِمْ حَاجَةً ﴾ “Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka,” al-Hasan al-Bashri mengatakan: “Yakni kedengkian.” ﴿ يَمَّا أُوتُوا ﴾ “Terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka,” Qatadah mengatakan: “Yakni, atas apa yang telah diberikan kepada saudara-saudara mereka.” Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan di antara hadits yang dijadikan dasar pengertian tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas, ia berkata: “Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: ‘Akan muncul kepada kalian sekarang ini seorang dari penghuni Surga.’ Kemudian, muncul seseorang dari kaum Anshar, sedang jenggotnya masih basah dari bekas wudhu’nya seraya menjinjing sandalnya dengan tangan kirinya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama, lalu orang tersebut muncul kembali seperti pada kali yang pertama. Dan pada hari ketiga, Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama juga, lalu orang itu pun muncul dalam keadaan seperti penampilannya yang pertama. Setelah Rasulullah ﷺ berdiri, ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash mengikuti orang itu. ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: ‘Sesungguhnya aku marah kepada ayahku dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Kalau saja engkau berkenan memberikan tempat tinggal kepadaku sampai berlalu selama tiga hari itu.’ Beliau menjawab: ‘Baiklah.’”

Anas mengatakan: “‘Abdullah bin ‘Amr memberitahu bahwa ia menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Selama itu ia tidak pernah melihat orang tersebut bangun malam sedikit pun, namun jika terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur ia senantiasa berdzikir kepada Allah dan bertakbir sehingga ia bangun untuk shalat Shubuh. ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: ‘Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga malam itu berlalu dan hampir saja aku akan menganggap remeh perbuatannya, kukatakan: ‘Wahai hamba Allah, sesungguhnya antara diriku dan ayahku tidak ada rasa marah ataupun putus hubungan, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda untukmu tiga kali, ‘Akan muncul kepada kalian sekarang ini salah seorang dari penghuni Surga.’ Tetapi yang muncul adalah engkau selama tiga kali itu. Dan aku ingin tinggal di tempatmu agar aku dapat melihat amal perbuatanmu sehingga aku dapat menirunya. Tetapi aku tidak melihatmu mengerjakan amal perbuatan yang besar. Lalu apa yang mengantarkanmu sampai pada apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ?’ Ia menjawab: ‘Tidak ada, selain apa yang telah engkau saksikan.’ Ketika aku pergi, ia pun memanggilku dan berkata: ‘Tidak ada kecuali apa yang telah engkau saksikan, hanya saja aku tidak pernah mendapatkan di dalam diriku rasa ingin menipu terhadap kaum muslimin, dan aku tidak merasa dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.’ ‘Abdullah bin ‘Amr

berkata: 'Inilah yang telah mengantarkan dirimu pada tingkat puncak, dan itulah yang sulit dicapai.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *al-Yaum wal Lailah*, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarak, dari Ma'mar. Dan sanad hadits tersebut shahih menurut persyaratan kitab *ash-Shahihain*.

Dan firman Allah ﷻ ﴿ وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ "Dan mereka mengutamakan (orang-orang Mubajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan." Maksudnya, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Dan mereka memulai dengan orang lain sebelum diri mereka, meskipun mereka sendiri membutuhkannya. Di dalam kitab *ash-Shahih* telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقِلِّ))

"Sebaik-baik shadaqah adalah usaha (jerih payah) orang yang miskin."

Maqam (kedudukan) ini lebih tinggi daripada keadaan orang-orang yang disifati oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya: ﴿ وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insaan: 8).

Dan firman-Nya: ﴿ وَرَأَى النَّالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ "Dan memberikan barta yang dicintainya." (QS. Al-Baqarah: 177).

Karena mereka itu telah menginfakkan dari harta mereka apa yang mereka sukai dan mungkin mereka tidak memerlukan atau sangat membutuhkannya. Adapun orang-orang tadi, mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka sangat memerlukannya. Pada maqam inilah, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ menyedekahkan seluruh hartanya, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau tidak sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab: "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Demikian pula air yang disuguhkan kepada 'Ikrimah dan para Sahabatnya pada peristiwa Yarmuk. Di mana masing-masing dari mereka menyuruh untuk menyerahkan kepada Sahabatnya, sedang dia sendiri dalam keadaan luka berat dan sangat membutuhkan air tersebut. Kemudian air itu diserahkan lagi kepada orang ketiga. Hingga belum sampai kepada orang ketiga itu, mereka (orang-orang sebelumnya) telah meninggal dunia sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang meminumnya. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah,

aku sedang dalam kesulitan." Lalu Rasulullah mengutus kepada isteri-isteri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah bersabda: "Tidakkah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Kemudian, salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: "Aku, ya Rasulullah." Dia pun pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada isterinya: "Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan engkau sembunyikan makanan apa pun untuknya." Isterinya menjawab: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Selanjutnya ia berkata: "Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini." Isterinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah, beliau bersabda: "Allah kagum-tertawa-atas perbuatan si fulan dan fulanah." Maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat: ﴿ وَيُزَيِّرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ "Dan mereka mengutamakan (orang-orang Mubajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab yang lain, juga Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dan menurut riwayat Muslim, nama orang Anshar itu adalah Abu Thalhah رضي الله عنه.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ "Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." Maksudnya, barangsiapa yang bersih dari sifat kikir, maka dia benar-benar beruntung dan berhasil.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَىٰ أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.))

"Jauhilah kezhaliman oleh kalian karena kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat. Dan jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sifat kikir ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka kepada pertumpahan darah di antara mereka, dan penghalalan hal-hal yang haram bagi mereka."

Hadits riwayat Muslim dari al-Qa'anbi, dari Dawud bin Qais dengan lafazhnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((بَرَاءٌ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الصَّيْفَ وَأَعْطَى فِي النَّائِبَةِ.))

"Terbebas dari sifat kikir orang yang menunaikan zakat, menjamu tamu dan memberi pada saat musibah."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang.'"

Mereka ini adalah kelompok ketiga, orang-orang fakir dari mereka berhak mendapatkan harta fai', setelah kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Yaitu, kelompok (orang) yang mengikuti mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat at-Taubah:

﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾
 "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100).

Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang luhur, yang senantiasa mendo'akan mereka dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Itulah sebabnya, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ ﴾ "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a," yakni berkata: ﴿ يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا ﴾ "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami," yakni murka dan hasad. ﴿ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾ "Terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."

Betapa bagusnya kesimpulan Imam Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari ayat ini, bahwa kaum Rafidhah (sempalan paham Syi'ah, pent-) yang telah mencaci maki para Sahabat Nabi ﷺ tidak berhak mendapatkan harta fai' ini, karena dalam diri mereka tidak terdapat sifat-sifat yang ada pada orang-orang yang telah dipuji Allah, yaitu orang-orang yang mengatakan:

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."

Isma'il bin 'Ulayyah meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: "Kalian telah diperintahkan memohonkan ampunan bagi para Sahabat Muhammad ﷺ, tetapi kalian justru mencaci maki mereka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda:

((لَا تَذْهَبُ هَذِهِ الْأُمَّةُ حَتَّى يَلْعَنَ آخِرُهَا أَوْلَهَا.))

'Ummat ini tidak akan binasa, sehingga orang-orang terakhir dari mereka melaknat para pendahulunya." (HR. Al-Baghawi).

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِنَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولَيَنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُصْرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَنِّنُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدِّ بِأَسْهُمٍ يَبْنُهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرَّبُوا بَالِ آمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ

قَالَ إِنِّي بِرِيءٍ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١١﴾ فَكَانَ
عَقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusabkan)mu dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. 59:11) Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. (QS. 59:12) Sesungguhnya kamu dalam bati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. 59:13) Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang bati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. 59:14) (Mereka) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 59:15) (Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika mereka berkata pada manusia: "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam." (QS. 59:16) Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. (QS. 59:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang munafik, seperti 'Abdullah bin Ubay dan lain-lain ketika mereka mengirim seorang utusan kepada Bani an-Nadhir untuk menjanjikan bantuan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَأْفَقُوا يَقُولُونَ لِأَخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَتَخْرُجُنَّ مَعَكُمْ وَلَا تُطِيعُوا فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya

tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusabkan)mu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Allah Ta'ala pun berfirman:

﴿ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta."* Maksudnya, mereka bohong dalam hal bantuan yang akan mereka berikan itu. Boleh jadi karena mereka telah mengatakan sesuatu, namun mereka tidak bermaksud melaksanakan ucapan mereka itu. Atau karena tidak terjadi dari mereka apa yang telah mereka ucapkan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَئِن فَوْتَلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya."* Yakni tidak mau itu berperang bersama mereka. ﴿ وَلَئِن نَّصُرُوهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya jika mereka menolongnya,"* yakni ikut berperang bersama mereka. ﴿ كَيْلُنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَنْصُرُونَ ﴾ *"Niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Ini merupakan berita yang berdiri sendiri. Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah."* Maksudnya, mereka lebih takut kepada kalian daripada kepada Allah. Hal ini seperti firman-Nya:

﴿ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ﴾ *"Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan takutnya lebih sangat dari itu."* (QS. An-Nisaa': 77).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* Fiman Allah selanjutnya, ﴿ لَا يُفَاتِلُونَكُمْ حَمِيمًا إِلَّا فِي فَرْقٍ مُّحْصَنَةٍ أَوْ مِنْ وَّرَاءِ حُدُرٍ ﴾ *"Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok."* Yakni, karena sifat pengecut dan kegundahan hati mereka, mereka tidak mampu menghadapi tentara Islam, baik dengan perang tanding atau berhadapan langsung, tetapi dengan berlindung di dalam benteng, atau di balik tembok-tembok dalam keadaan terpekung; mereka akan berperang karena terpaksa guna mempertahankan diri.

Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ شَدِيدٍ ﴾ *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat berat."* Maksudnya, permusuhan di antara sesama mereka sungguh sangat dahsyat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقَلُوبُهُمْ شَتَّى ﴾ *"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah."* Maksudnya, engkau lihat mereka berkumpul, sehingga engkau mengira mereka bersatu padu, padahal mereka itu berada dalam perpecahan yang amat sangat.

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Yakni, Ahlul Kitab dan orang-orang munafik."

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَعَسَالَ أُنْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"(Mereka) seperti orang-*

orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka adalah seperti orang-orang sebelum mereka, yaitu orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'." Demikian pula menurut Qatadah dan Muhammad bin Ishaq.

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ ﴾ *"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu.'"* Yakni, perumpamaan orang-orang Yahudi ketika ditipu oleh orang-orang munafik yang telah menjanjikan akan memberikan bantuan kepada mereka, dan ucapan orang-orang munafik kepada mereka: "Jika kamu diperangi, maka kami akan membantumu." Namun tatkala benar terjadi dan mereka terkepung serta diperangi, orang-orang munafik itu berlepas diri dan membiarkan mereka hancur binasa, maka perumpamaan mereka ini seperti syaitan yang telah membujuk manusia untuk kafir -kita berlindung kepada Allah darinya-. Tetapi setelah masuk ke dalam bujukannya, syaitan itu berlepas diri seraya berkata: ﴿ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."*

Sebagian ahli tafsir menuturkan kisah tentang sebagian ahli ibadah dari kalangan Bani Israil sebagai contoh saja dari perumpamaan di atas, bukan berarti itulah yang dimaksud dengan perumpamaan tersebut, tetapi kisah itu juga termasuk peristiwa-peristiwa serupa yang merupakan bagian darinya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Nuhaik menuturkan bahwa 'Ali عليه السلام berkata: 'Sesungguhnya ada seorang rahib telah beribadah selama enam puluh tahun, dan syaitan pun hendak menggodanya namun tidak pernah berhasil dan membuatnya kelelahan. Maka syaitan itu menggunakan seorang wanita dan membuatnya gila. Wanita itu mempunyai beberapa orang saudara, lalu syaitan berkata kepada mereka: 'Pergilah kalian kepada pendeta ini, karena ia bisa mengobatinya.' Maka saudara-saudaranya itu mendatangi si rahib itu. Kemudian si rahib itu pun mengobatinya, dan wanita itu tinggal bersamanya. Pada suatu hari, ketika si rahib itu berada di tempat wanita, hatinya pun tertarik oleh wanita itu, lalu ia menyetubuhinya hingga akhirnya wanita itu pun hamil. Kemudian rahib itu mendatangi wanita itu dan membunuhnya. Ketika saudara-saudara wanita itu datang, syaitan pun berkata kepada si rahib: 'Aku adalah sahabatmu. Sesungguhnya engkau telah membuatku kelelahan. Aku yang telah membuatmu seperti ini. Karenanya, taatilah aku, niscaya aku akan menyelamatkan dirimu dari apa yang telah kuperbuat terhadapmu. Bersujudlah kepadaku sekali saja.' Maka rahib itu pun bersujud kepadanya. Setelah ia bersujud, syaitan itu berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Dan itulah makna firman Allah Ta'ala,

﴿ كَتَمَلِ الشَّيْطَانُ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنْ سِئِمْتُ بِرَبِّيَ مُنْكَ إِلَىٰ أَحَافُؤِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾
 {Bujukan orang-orang munafik itu} seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Kemudian rahib itu pun ditangkap, lalu dibunuh."

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Thawus dan Muqatil bin Hayyan.

Terkenal di kalangan banyak orang bahwa rahib yang taat beribadah itu bernama Barshish. *Wallaahu a'lam.*

Kisah di atas bertolak belakang dengan kisah Juraij, seorang ahli ibadah. Juraij dituduh oleh seorang wanita pelacur bahwa ia telah berzina dengan dirinya, dan mengaku bahwa kehamilannya itu hasil hubungannya dengan Juraij. Kemudian ia melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib, lalu Juraij diperintahkan keluar dari tempat ibadahnya, dan tempat ibadahnya itu dirusak. Juraij berkata: "Mengapa kalian berbuat demikian?" Maka mereka berkata: "Wahai musuh Allah, engkau telah melakukan ini dan itu terhadap wanita ini." Maka Juraij berkata: "Sabarlah." Kemudian ia mengambil anak wanita itu yang masih sangat kecil, lalu berkata: "Hai si kecil, siapakah ayahmu?" "Ayahku seorang penggembala," jawab anak tersebut.

Sebenarnya wanita itu telah berzina dengan seorang penggembala kambing hingga ia hamil. Dan setelah Bani Israil mengetahui kebenaran tersebut, maka mereka pun mengagungkan Juraij dan memberikan hormat kepadanya. Mereka berkata: "Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu itu dari emas." Tetapi Juraij berkata: "Tidak, tetapi bangun kembali bangunan itu dari tanah seperti semula."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي السَّارِ حَالِدِينَ فِيهَا ﴾ "Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya." Maksudnya, (kesudahan) akhir bagi orang yang memerintahkan kepada kekufuran dan pelakunya itu sendiri adalah di dalam Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. ﴿ وَذَلِكَ حَسْرًاؤَا الطَّالِبِينَ ﴾ "Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim." Yakni, balasan bagi setiap orang yang berbuat kezhaliman.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ

فَأَنسَهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ
النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bendaklab setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk bari esok (akbirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 59:18) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. 59:19) Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 59:20)

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di permulaan siang. Lalu, ada suatu kaum yang mendatangi beliau dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, membungkus diri dengan kulit macan atau sejenis mantel dengan menyandang pedang. Kebanyakan mereka berasal dari Mudharr, bahkan seluruhnya berasal dari suku Mudharr. Maka (raut) wajah Rasulullah ﷺ pun berubah ketika melihat keadaan mereka yang demikian miskin itu. Kemudian beliau masuk, lalu keluar lagi dan memerintahkan Bilal mengumandangkan adzan. Maka Bilal mengumandangkan adzan, kemudian iqamah. Lalu beliau mengerjakan shalat, setelah itu beliau berkhutbah, beliau berkata:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴿١﴾ - إِلَى آخِرِ آيَةِ - وَقَرَأَ آيَةَ
الَّتِي فِي الْحَشْرِ - ﴿٢﴾ وَتَنظُرُ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴿٣﴾ - تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ، مِنْ دَرَاهِمِهِ،
مِنْ تَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ - حَتَّى قَالَ - وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.))

"Wabai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu', -sampai akhir ayat-. Lalu beliau membaca ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: 'Dan bendaklab setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk bari esok.' Seseorang menyedekahkan sebagian dari dinar, dirham, pakaian, satu sha' gandum dan satu sha' kurma...' -hingga akhirnya beliau mengatakan: '... meskipun hanya dengan satu belah kurma.'"

Kemudian ada seorang dari kaum Anshar yang datang membawa satu kantong, hampir saja telapak tangannya tidak mampu mengangkatnya, bahkan memang tidak mampu. Lalu orang-orang pun mengikuti sehingga aku melihat

dua tumpukan dari makanan dan pakaian, sehingga aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri bagaikan disepuh emas. Kemudian beliau bersabda:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.))

"Barangsiapa yang memulai suatu sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala sunnah yang baik itu dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudah dirinya tanpa mengurangi dari pahala baik itu sedikitpun. Dan barangsiapa memulai suatu sunnah yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa sunnah yang buruk itu dan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun."

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Muslim saja (tanpa al-Bukhari), melalui penuturan Syu'bah dengan sanad seperti tersebut.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah,"* merupakan perintah untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, dan itu mencakup pelaksanaan semua perintah-Nya dan peninggalan semua larangan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾ *"Dan bendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* Maksudnya, hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah. Dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Rabb kalian. ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* merupakan penegasan kedua. ﴿ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui seluruh perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya, baik perkara kecil maupun besar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri."* Yakni, janganlah kalian lupa berdzikir kepada Allah Ta'ala sehingga Allah pun akan menjadikan kalian lupa berbuat untuk kepentingan kalian sendiri yang bermanfaat bagi kalian di akhirat kelak, karena sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang fasik."* Yakni, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang binasa pada hari Kiamat, dan merugi pada hari pembalasan kelak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah barta-bartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiqun: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْحَيْوَاتِ﴾ "Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga." Maksudnya, para penghuni Surga dan penghuni Neraka itu tidak akan sama di hadapan hukum Allah pada hari Kiamat kelak. Dan dalam ayat-ayat lain terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang baik dan menghinakan orang-orang yang jahat. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَصْحَابُ الْحَيْوَاتِ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾ "Para penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung." Yakni, orang-orang yang selamat dan terbebas dari adzab Allah ﷻ.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
 اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ هُوَ
 اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
 الرَّحِيمُ ﴿١٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
 السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ
 الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. 59:21) Dia-lah Allah, Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Mabapemurah lagi Mabapenyayang. (QS. 59:22) Dia-lah Allah,

Yang tidak ada ilah (yang berbak diibadahi) selain Dia, Raja, Yang Maha-suci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha-memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 59:23) Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59:24)

Dalam firman-Nya ini, Allah ﷻ mengagungkan perkara al-Qur-an dan menjelaskan kedudukannya yang tinggi. Karena itu, seyogianya seluruh hati manusia tunduk kepadanya dan terpecah belah mendengarnya, karena di dalamnya terdapat janji yang benar dan ancaman yang keras.

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاضِعًا مَّتَضَعًا مِّنْ حَشْيَةِ اللَّهِ﴾ *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* Yakni, jika gunung yang perkasa dan keras, seandainya ia memahami makna al-Qur-an ini, lalu merenungkannya, niscaya ia akan tunduk terpecah belah karena rasa takut kepada Allah. Lalu bagaimana patut bagi kalian, wahai sekalian ummat manusia, bila hati kalian tidak bersikap lunak, tunduk dan patuh karena rasa takut kepada Allah, padahal kalian dapat memahami perintah Allah dan merenungkan Kitab-Nya? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَيُنذِرَ الْإِنسَانَ لِمَن يَلْمِزُهُمْ لِنَفْسٍ لَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."* Dengan demikian, Allah ﷻ memerintahkan ummat manusia jika turun al-Qur-an kepada mereka supaya mereka mengambilnya dengan rasa takut yang mendalam lagi penuh ketundukan.

Di dalam hadits mutawatir telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ dibuatkan sebuah mimbar. Sebelumnya, ketika berkhotbah beliau berdiri di sisi batang pohon kurma yang ada di dalam masjid. Tatkala mimbar itu pertama kali dipasang, datanglah beliau untuk berkhotbah lalu melewati batang pohon kurma itu menuju mimbar. Pada saat itu, batang pohon kurma tersebut merintih seperti rintihan anak kecil, dan berhenti setelah mendengarkan dzikir dan wahyu di sisinya.

Menurut sebagian riwayat hadits, al-Hasan al-Bashri berkata setelah mengutip hadits ini: "Maka kalian lebih berhak untuk merindukan Rasulullah ﷺ daripada batang kurma ini."

Demikian pula ayat suci ini, seandainya gunung-gunung yang tuli itu mendengar dan memahami firman Allah Ta'ala, pasti akan tunduk dan terpecah belah karena takut kepada-Nya. Lalu bagaimana dengan kalian, padahal kalian telah mendengar dan memahami firman-firman-Nya? Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِنَّ مِنَ الْجِبَارَةِ لِمَا يُضَعِرُونَ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لِمَا يَشَقُّقُ فَيُخْرِجُهُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لِمَا يَنْهَضُ مِنَ عَشْيَةِ اللَّهِ ﴾

"Padahal di antara batu-batuan itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 74).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ "Dia-lah Allah Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang." Allah Ta'ala memberitahukan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Dia, karena itu tidak ada Rabb melainkan hanya Dia semata, dan tidak ada sembah bagi semesta alam kecuali Dia. Segala sembah selain dari-Nya adalah bathil. Dan bahwasanya Dia Mahamengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Artinya, Dia mengetahui seluruh ciptaan ini baik yang tampak oleh pandangan kita maupun yang tidak tampak. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya baik di muka bumi ini maupun di langit, kecil maupun besar, bahkan semut kecil yang berada di kegelapan sekali pun.

Dan firman-Nya, ﴿ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ "Dia yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang." Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di awal surat al-Faatihah. Artinya, Dia adalah Rabb yang mempunyai sifat rahmat yang sangat luas dan mencakup seluruh makhluk. Jadi, Dia adalah Yang Mahapemurah di dunia dan di akhirat, juga Mahapenyayang di kedua alam tersebut. Allah telah berfirman: ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-A'raaf: 156).

Kemudian firman-Nya, ﴿ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ ﴾ "Dia-lah Allah yang tidak ilah (yang haq) selain Dia, Raja." Yakni, yang menguasai segala sesuatu, mengendalikan semuanya tanpa ada rintangan dan halangan. Dan firman-Nya, ﴿ الْقُدُّوسُ ﴾ "Yang Mahasuci," Wahb bin Munabbih mengatakan: "Yakni *ath-Thaabir* (Yang Mahabersih)." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, *al-Mubaarak* (Yang Mahasuci)." Ibnu Juraij mengatakan: "Disucikan oleh para Malaikat yang mulia." ﴿ السَّلَامُ ﴾ "Yang Mahasejahtera," yakni, selamat dari segala macam aib dan kekurangan, karena kesempurnaan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ الْمُؤْمِنُ ﴾ "Yang mengaruniakan keamanan." Adh-Dhahhak menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yakni, memberikan rasa aman kepada makhluk-Nya bahwa Dia tidak menzalimi mereka." Qatadah mengatakan: "Dia mengaruniakan rasa aman melalui firman-Nya bahwa Dia adalah benar." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni membenarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dalam keimanan mereka kepada-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ الْمُهَيِّبِينَ ﴾ "Yang Mahamemelihara." Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama mengatakan: "*Al-Muhaimin*, yakni yang memantau seluruh amal perbuatan makhluk-Nya. Artinya, Dia mengawasi mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ "Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu." (QS. Al-Buruuj: 9).

Firman-Nya, ﴿ الْعَزِيزُ ﴾ "Yang Mahaperkasa," Yakni, atas segala sesuatu dengan menguasai dan menundukkannya. Karenanya, Dia tidak dapat dicapai oleh siapa pun karena keperkasaan, keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْحَسْبُ الْمُتَكَبِّرُ ﴾ "Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan." Yakni, tidak patut kebesaran itu kecuali bagi-Nya, dan tidak ada keagungan kecuali karena keagungan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((الْعِظْمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَبْتُهُ.))

"Keagungan adalah kain kebesaran-Ku, dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan salah satu dari keduanya dari diri-Ku, pasti Aku akan mengadzabnya."¹

Menurut Qatadah: "*Al-Jabbaar*, yaitu yang mencukupi makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya." Sedang Ibnu Jarir mengungkapkan: "*Al-Jabbaar*, yakni yang mengurus seluruh urusan makhluk-Nya dan mengaturnya untuk kebaikan mereka." Qatadah berkata: "*Al-Mutakabbir*, yakni Yang Mahaagung dari segala keburukan."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ "Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Firman Allah selanjutnya, ﴿ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ "Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa," *al-Khalq* berarti menetapkan. Sedangkan *al-Bar-u* berarti melaksanakan dan melahirkan apa yang telah ditetapkan ke alam wujud. Dan tidak setiap yang menetapkan dan menyusunnya mampu untuk melaksanakan dan mewujudkannya kecuali Allah ﷻ.

Seorang penya'ir memuji orang lain seraya mengungkapkan:

وَلَأَلَّتْ تَفْرِي مَا خَلَقْتَ وَبَعْدَ — هُنَّ الْقَوْمُ يَخْلُقُ ثُمَّ لَا يَفْرِي

Dan engkau tentu melaksanakan apa yang telah engkau tetapkan, sedangkan sebagian kaum ada yang menetapkan kemudian tidak dapat melaksanakan.

¹ Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah dan Musnad al-Imam Ahmad.

Maksudnya, engkau mampu melaksanakan apa yang telah engkau tetapkan, sementara orang lain tidak mampu melaksanakan apa yang diinginkannya. Dengan demikian, kata *al-Khalq* berarti menetapkan, sedangkan *al-Faryu* berarti melaksanakan.

Firman Allah ﷻ ﴿الْحَاقِقُ الْبَاسِئُ الْمُصَوِّرُ﴾ "Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa." Yaitu, Rabb Yang jika menghendaki sesuatu, maka Dia cukup dengan hanya mengucapkan, "Adilalah," maka jadilah sesuai bentuk yang dikehendaki-Nya dan rupa yang diinginkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ﴾ "Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tububmu." (QS. Al-Infithaar: 8).

Oleh karena itu, Dia menyebut *al-Mushawwir*, yakni yang melaksanakan apa yang hendak diwujudkan menurut bentuk yang dikehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى﴾ "Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik." Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-A'raaf. Dan berikut ini kami kemukakan hadits yang terdapat dalam kitab *asb-Sbabiha*, dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan Nama, seratus kurang satu. Barangsiapa dapat menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil."

Dan telah dikemukakan hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, juga dari Abu Hurairah ؓ, dan setelah sabda beliau: "Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil," menurut redaksi at-Tirmidzi terdapat tambahan-tambahan:²

يُحِبُّ الْوَثَرَ: هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهِيمُنُ، الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَاسِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُدِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيفُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ،

² Dikatakan bahwa riwayat Asma-ul Husna seperti ini dalam *Musnad* hadits adalah *mudraj* (perkataan rawi yang disambungkan dengan bagian hadits sehingga seolah-olah itu bagian dari hadits, padahal bukan).

الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاسِعُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ،
 الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُخَصِّي، الْمُبْدِي، الْمُعِيدُ، الْمُخَيِّ،
 الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ،
 الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخَّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيُّ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ،
 الثَّوَابُ، الْمُنتَقِمُ، الْعَفْوُ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ،
 الْجَمَاعُ، الْغَنِيُّ، الْمَغْنَى، الْمَسَانِعُ، الصَّارُ، النَّافِعُ، الثَّوْرُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي،
 الْوَارِثُ، الرَّثِيدُ، الصَّبُورُ.

“Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rabmaan ar-Rabiim* (Yang Mahapemurah, lagi Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Qudduus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasitb* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *as-Samii'i* (Yang Mahamendengar), *al-Basbiir* (Yang Mahameliihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Lathiif* (Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya), *al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azbiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghaffuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafizb* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jaliil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Waduud* (Yang Mahapengasih), *al-Majiid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Baa'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syabiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabenar), *al-Wakiil* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi),

al-Hamiid (Yang Mahaterpuji), *al-Mubshiyi* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi'* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan), *al-Mu'iid* (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyiy* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waajid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Waabid* (Yang satu, tunggal), *al-Abad*^o (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qaadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Mu'akhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *ash-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baathin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waaliyy* (Penolong), *al-Muta'aaliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-'Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra-uuf* (Yang Mahabelas kasihan), *Maalikul Mulk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsiib* (Yang Mahaadil), *al-Jaami'* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani'* (Yang menahan), *adb-Dbarr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi'* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Haadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii'* (Yang menciptakan), *al-Baaqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyiid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Sedangkan menurut redaksi Ibnu Majah, terdapat penambahan dan pengurangan, juga ada perbedaan dalam penyusunannya. Dan hal itu telah kami kemukakan³ secara panjang lebar sehingga tidak perlu lagi dikemukakan di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يُسَبِّحُ لَهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "Bertasbib kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi." Sebagaimana firman-Nya pula: ﴿إِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ "Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbib dengan memuji-Nya." (QS. Al-Israa': 44).

Dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ﴾ "Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa." Artinya, tidak ada yang dapat melawan dan mengalahkan-Nya. ﴿الْحَكِيمُ﴾ "Lagi Mahabijaksana." Yakni, dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

^o Riwayat tanpa lafadh *al-Abad* dari Asma-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini.^{ed}

³ Pada pembahasan surat al-A'raaf ayat 180.

ثُمَّ قُرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَتْرَلَةِ. ((

"Barangsiapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali: *'A'udzu billaabis Sami'il 'Aliim minasy syaitaanir rajiim* (aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, maka Allah menugaskan kepadanya tujuh puluh ribu Malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika ia meninggal pada hari itu, maka ia wafat sebagai syahid. Dan barangsiapa mengucapkannya pada sore hari, maka ia juga mendapatkan kedudukan yang sama."

Demikian hadits riwayat at-Tirmidzi. Ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

